

ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN MEDIA NARASI TENTANG TRAGEDI KANJURUHAN MALANG

Dedy Ardiansyah Ramadhan¹, Sitti Sakinah Noviyati Hamid², Ali Alamsyah Kusumadinata³

¹Program Studi Sains Komunikasi, Universitas Djuanda Bogor, Indonesia;

²Program Studi Sains Komunikasi, Universitas Djuanda Bogor, Indonesia;

³FISIPKOM, Universitas Djuanda Bogor, Indonesia

¹Alamat email: dedyardiansyahr@gmail.com; ²Alamat email: sittisakinah4@gmail.com; ³Alamat email: ali.alamsyah@unida.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *framing* berita media Narasi terkait tragedi Kanjuruhan. Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data primer pada penelitian ini adalah berita tragedi Kanjuruhan di media Narasi periode 1-31 Oktober 2022. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis *framing* menurut Robert N. Entman. *Framing* yakni komponen dari komunikasi media. Singkatnya, *framing* ialah penyusunan atau pengemasan informasi tentang suatu isu, yang tujuannya untuk membangun pendapat atau menggiring persepsi masyarakat terhadap suatu isu. *Framing* tidak berbohong, tetapi *framing* mencoba mendistorsi kebenaran secara halus dengan memilih informasi, menonjolkan aspek tertentu, memilih dan memilah kata, bunyi atau ilustrasi untuk menghilangkan pesan yang seharusnya dibagikan. Secara teori, *framing* adalah perspektif yang dipakai oleh reporter saat memilih isu dan mencatat sebuah cerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media Narasi melalui pemberitaannya menekankan bahwa banyaknya korban jiwa pada tragedi Kanjuruhan diakibatkan oleh salahnya penanganan massa yang dilakukan oleh aparat kepolisian. Mereka menembak gas air mata ke tribun suporter, yang mengakibatkan banyak suporter panik dan berdesak-desakan mencari pintu keluar. Ada salah satu pintu stadion yang tertutup mengakibatkan banyaknya penonton yang terinjak-injak, kehabisan oksigen, dan akhirnya meninggal dunia. Media Narasi menyebut Tragedi Kanjuruhan ini harus segera diurus sampai tuntas karena tragedi ini merupakan tragedi dengan jumlah korban jiwa terbesar dalam dunia sepakbola. Narasi juga menyoroti sikap tidak tahu malu yang dilakukan oleh Ketua Umum PSSI Iwan Bule dan jajarannya, di mana Ketua Umum PSSI dan jajarannya didesak untuk mundur oleh masyarakat karena dianggap telah gagal dalam mengurus sepakbola Indonesia.

Kata kunci: *Framing*, Kanjuruhan, Sepakbola

I. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki banyak sekali klub sepak bola aktif di dalamnya dan salah satunya adalah Arema Indonesia. Regu permainan bola Kota Malang didirikan oleh Ir. Lucky Acub Zaenal 11 Agustus 1987. Sejarah didirikannya Arema FC tidak dapat dilepaskan oleh bantuan (Alm.) Mayjen TNI (Purn) Acub Zaenal (ayah, Lucky Acub Zaenal), mantan Gubernur Irian Jaya (sekarang Provinsi Papua) dan mantan Administrator. Anggota Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI) pada 1980-an. Kedua tokoh ini pertama kali membawa ide mendirikan klub di kota Malang, di mana sebelumnya mereka mendirikan Perkesa 78. Arema Indonesia dulu dikenal dengan nama Arema Malang. Pada musim 2010-2011 saat diluncurkan berubah berganti nama menjadi Arema Football Club yang sekarang dikenal sebagai Arema FC (Indrajaya, 2020).

Arema FC memiliki kelompok suporter yaitu Aremania dan Aremanita (sebutan suporter perempuan). Arema FC merupakan simbol kebanggaan bagi masyarakat kota Malang. Semua berita tentang Arema Indonesia di media baik cetak, elektronik maupun online dapat diikuti dengan ketat oleh suporter Aremania. Ini berkat semangat Aremania yang telah mendapatkan ribuan bahkan ratusan ribu suporter untuk tim kebanggaannya. Di setiap laga kandang, Arema Indonesia selalu bertemu Aremania. Setiap kali Arema Indonesia bertanding, Stadion Gajayana berkapasitas 35.000 dan Stadion Kanjuruhan berkapasitas 45.000 selalu dipadati Aremania. Walaupun Arema bermain tandang, tidak sedikit Aremania yang terlibat dalam pertandingan tersebut, jumlahnya bisa mencapai ribuan orang Aremania (Arema FC Official Site, 2023).

Banyaknya jumlah dan partisipasi suporter Arema membuka peluang bagi media untuk menyebarkan berita tentang Arema. Ini berlaku untuk nilai berita, yaitu. H. kondisi kepentingan berita harus menarik perhatian “konsumen” atau tentunya masyarakat umum (Mondry, 2008). Tingkat fanatisme yang tinggi mempengaruhi kebutuhan akan informasi yang cukup tinggi untuk mengetahui perkembangan terkini bagi masyarakat Malang khususnya Aremania. Ada begitu banyak rasa ingin tahu pembaca tentang hasil pertandingan atau acara olahraga apa pun, terutama yang menarik penonton yang banyak.

Namun, baru-baru ini terdapat kabar mengenai *fans* Arema FC. Berita duka kembali datang dari dunia persepakbolaan Indonesia yaitu terjadi kerusuhan di pertandingan Liga 1 Indonesia 2022, Arema FC kontra Persebaya Surabaya di Kanjuruhan Malang, tanggal 1 Oktober 2022 (Prayugi, 2022). Kerusuhan di stadion Kanjuruhan Malang terjadi usai Arema FC yang berkedudukan sebagai tuan rumah mengalami kekalahan 2-3 berlawanan dengan Persebaya Surabaya. Suporter Arema FC (Aremania) turun ke lapangan dari tribun penonton dan keributan tak terhindari. Beberapa suporter menyalakan cerawat dan petasan. Berkaitan dengan pemberitaan tentang peristiwa tragedi kemanusiaan di Stadion Kanjuruhan (Deta, 2022).

Peneliti tertarik untuk mengkaji berita yang ada di Narasi News. Beberapa media akan meliput Arema Indonesia dalam ketika yang sama selama periode publikasi, namun konten dan berita yang ditampilkan di *page* media tak jarang berbeda. Perbedaan ini sering tercermin pada alat pengumpulan fakta yang digunakan, misalnya pemilihan sumber, penyajian grafis, dan metode lainnya. Selain itu, penggunaan kata-kata, penjajaran kalimat, gambar-gambar, & penempatan judul membuat media tampak berbeda dari satu media ke media lainnya pada mendeskripsikan realitas. Perbedaan representasi lantaran latar belakang ideologi, politik dan usaha merupakan media (Eriyanto, 2002). Wartawan media biasanya membuat asumsi tertentu. Hal ini memengaruhi pemilihan judul, struktur artikel, dan penargetan individu atau kelompok orang, tetapi penargetan ini tak jarang nir jelas & nir sepenuhnya dikenali.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui analisa ideologi kekuasaan yang ingin diungkapkan dalam wacana ini melalui Analisis *Framing*. Analisis bingkai adalah *media analysis method*, seperti analisa inti bacaan dan analisa semiotik. Secara singkatnya, *framing* adalah *framing an event*, atau dapat dilihat dari sisi lain penggunaan *framing* yaitu mengetahui pandangan apa yang digunakan oleh reporter atau media selagi memilih topik serta melakukan penulisan terhadap suatu berita. *Framing* juga digunakan untuk memvisualisasikan kondisi nyata, di mana pada kondisi tersebut fakta yang ada tidak dalam sepenuhnya ditolak, tetapi didistorsi lebih baik secara halus dengan adanya penekanan pada beberapa aspek yang ada atau menyoroti aspek spesifik dari pertanyaan yang terkait dengan dokumen. Ketika bagian tertentu dari suatu peristiwa dipilih untuk tertulis, yang lekat hubungannya dengan penggunaan frasa, kalimat, unggahan gambar atau foto dan ilustrasi tertentu yang disajikan kepada khalayak (Nasrudin Qawiyurrijal, 2021). Maka dari itu analisa *framing* ini digunakan untuk mempelajari pembingkai realitas tragedi Kanjuruhan ini yang dibuat oleh media Narasi News.

Framing

Konsep *framing* yang dikemukakan oleh Entman (Eriyanto, 2002), menjelaskan bagaimana suatu kasus itu ditandai serta dimaknai oleh reporter berita. Pendefinisian masalah ialah komponen yang terlebih dahulu dapat diketahui terkait *framing*. Komponen ini ialah *frame material* atau *frame* yang penting, menonjolkan bagaimana suatu kejadian dapat diinterpretasikan berbeda oleh reporter, sehingga realitas yang dihasilkan akan berbeda pula. *Framing* lebih menonjolkan pada kejadian yang dapat memberikan suatu pemahaman informasi menjadi lebih mudah (Dani Kurniawan, 2019). Komponen *framing* dapat membuat pilihan moral yang bisa digunakan untuk membuktikan/memberikan argumen untuk mendefinisikan isu yang telah dibuat. Reporter dapat menilai apa yang diinginkan dengan menggunakan penekanan pada kelengkapan unsur yang ada (Yuherdi, 2022).

Entman (Eriyanto, 2002), menginterpretasikan kerangka dari dua sudut pandang, yaitu pilihan masalah pada penonjolan aspek-aspek khusus dari suatu masalah. Teknik dalam membuat sebuah pesan lebih substansial dan berkesan bagi pembaca ialah suatu penonjolan pada suatu peristiwa. Untuk mempengaruhi perhatian dan pemahaman bagi pembaca terhadap realitas, perlunya menyajikan suatu berita secara mencolok. Unsur internal dalam organisasi media dan unsur eksternal di luar organisasi media mengontrol keaslian dari konten media.

Berita sebagai Konstruksi Realitas

Sebuah Berita ialah dibuat dari suatu kejadian, namun suatu kejadian tidak semua bisa dijadikan berita. Hal ini karena banyak faktor yang berpotensi mempengaruhi dalam proses pembentukan berita, sehingga akan terjadi kontes interpretasi realitas dalam penyajian media. Sehingga, suatu kejadian yang bisa dikatakan sebagai berita penting, memerlukan kriteria unsur berita yang benar.

Pers sebagai cermin kehendak sosial mengalami pergeseran nilai. Dalam membuat sebuah berita tidak gampang, harus merumuskan nilai-nilai di dalamnya, bahkan jika ingin mencari tahu apa artinya. Suatu kejadian yang terjadi, unsur dalam membuat berita acapkali dimasukkan ke dalamnya. Agar kita bisa mengulik lebih dalam, sebuah berita yang dibuat harus memiliki kesinambungan dengan nilai yang dimasukkan ke dalam berita (Sobur, 2001).

Media massa dan konstruksi realitas telah menunjukkan, banyaknya media yang mempunyai barometer kualitatif ketika menentukan berita untuk diterbitkan (Imam Riauan, 2020). Barometer yang sesuai dipenuhi dalam sebuah berita, peluang untuk menerbitkannya pun sangat besar. Namun, secara umum hanya sedikit cerita yang memenuhi semua kriteria bersamaan. Berita yang memenuhi tiga atau empat memenuhi syarat untuk diterbitkan. Kriteria seperti aktualitas dan kepentingan publik adalah dua elemen yang sangat penting dalam sebuah berita. Namun, akan berbeda jika beberapa petinggi Narasi menilai berita dari segi fakta dan peristiwa. Hal ini terlihat pada redaksi Narasi, masing-masing rubrik redaksi berkesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya terkait berita-berita yang dibuat oleh wartawannya. Mereka melakukan penilaian yang sesuai dengan standar yang sudah ada sehingga pandangan-pandangan para pembuat kebijakan itulah yang mewakili sikap Narasi dalam menilai suatu berita yang menarik agar dapat dikonsumsi oleh publik. Berita adalah suatu peristiwa yang menarik perhatian publik. Namun pada kenyataannya, semua peristiwa dapat digolongkan sebagai berita yang memerlukan ukuran atau nilai untuk menjadi standar universal dalam menilai peristiwa tersebut (Kadarmanto, 2021).

II. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis *framing* sebagai pendekatan metodologinya. Subjek penelitian ini menggunakan media online yang begitu terkenal yaitu Narasi. Sedangkan objek pada penelitian ini merupakan beberapa teks berita pada media online Narasi mengenai tragedi Kanjuruhan selama periode 1-31 Oktober 2022. Periode ini dijadikan pilihan sebab pada bulan tersebut merupakan bulan terjadinya tragedi Kanjuruhan sehingga berita yang disajikan sedang gencar-gencarnya.

Model analisis *framing* yang digunakan oleh peneliti adalah model Robert N. Entman. Model ini melihat bahwa suatu kejadian yang ada di publik sebagai sistem untuk diseleksi dari berbagai sudut realitas sehingga pada suatu kejadian yang begitu menonjol dibagian tertentu dibandingkan bagian aspek lainnya (Eriyanto, 2002).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini peneliti tentu saja memilih berita dari sumber jelas dan valid yaitu media Narasi. Data yang digunakan pada penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer ialah data yang didapat langsung dari objek yang sedang diteliti (Sugiyono, 2010). Data primer dalam penelitian ini berupa berita tragedi Kanjuruhan di media Narasi periode 1-31 Oktober 2022. Pada penelitian ini, peneliti mengambil tiga sampel berita yang dipublikasi oleh media Narasi yang merupakan topik utama (Headline). Sedangkan data sekunder yang digunakan peneliti berupa buku, jurnal, skripsi terdahulu, maupun sumber-sumber bacaan lainnya untuk memperkuat dari data primer.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis *framing* menurut Robert N. Entman (Eriyanto, 2002). Ada empat cara *framing* berita menurut Entman:

1. *Define Problems* (Pendefinisian masalah)

Elemen ini adalah elemen yang dapat dilihat pertama kali. Elemen ini merupakan frame material atau frame yang paling penting, elemen ini menekankan bagaimana peristiwa dapat diinterpretasikan secara berbeda oleh wartawan sehingga realitas yang dihasilkan akan berbeda.

2. *Cause Diagnose* (memperkirakan penyebab masalah)
Membingkai elemen-elemen yang mengidentifikasi siapa yang diyakini sebagai tokoh protagonis dari apa yang terjadi. Peristiwa dapat dipahami dari segi apa dan siapa yang diyakini sebagai sumber masalah. Peristiwa atau masalah yang dipahami secara spontan bisa membawa pada interpretasi yang berbeda pula mengenai siapa tokoh dibalik peristiwa atau masalah yang dianggap sebagai pemicu masalah.
3. *Make Moral Judgements* (membuat pilihan moral)
Membuat pilihan moral digunakan untuk memberikan penelitian, memvalidasi argumentasi pendefinisian masalah yang telah dibuat sejak awal.
4. *Treatment Recommendation* (Menekankan Solusi)
Elemen yang digunakan untuk menilai apa yang diinginkan oleh wartawan. Jalur mana yang dipilih untuk memecahkan masalah. Solusinya tergantung pada apa dan siapa yang dianggap sebagai penyebab masalah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini didapat melalui model analisis *framing* yang dikemukakan oleh Entman. Model ini melihat bahwa suatu masalah atau kejadian publik ialah prosedur seleksi dari berbagai sudut realitas sehingga suatu kejadian tertentu lebih menonjol dibanding aspek lain (Eriyanto, 2002). Objek analisis dari penelitian ini adalah pemberitaan media Narasi tentang Tragedi Kanjuruhan yang diambil pada periode 1-31 Oktober 2022. Dari periode yang telah disebutkan, peneliti akan memasukkannya ke dalam beberapa bagian, tentunya sesuai dengan analisis *framing* model Entman. Berdasarkan hasil analisis yang peneliti lakukan. Gagasan utama tentang *framing* pemberitaan Narasi tragedi Kanjuruhan yang diambil pada ada beberapa gagasan utama mengenai *framing* pemberitaan Narasi tentang tragedi Kanjuruhan yang diambil pada periode 1-31 Oktober 2022, sebagai berikut:

Gas Air Mata Polisi dan Petaka di Stadion Kanjuruhan

Berita dengan judul di atas adalah salah satu frame berita dari Narasi edisi 2 Oktober 2022. Hasil dari analisis *framing* menggunakan model analisis Entman: *Define Problems* tema yang di angkat pada pemberitaan di atas menjelaskan bahwa gas air mata adalah sumber petaka di stadion Kanjuruhan saat itu. Setelah polisi menembak gas air mata, banyak korban yang meninggal dan luka-luka karena kekurangan oksigen, sesak nafas, serta terinjak-injak oleh suporter lain yang sama-sama berusaha ingin menyelamatkan diri. Paparan gas air mata dalam dosis yang tinggi dapat menyebabkan kematian. *Diagnose Causes* pada pemberitaan di atas terkait dengan tragedi yang menewaskan ratusan orang tersebut disebabkan oleh gas air mata yang dilemparkan ke arah tribun oleh beberapa polisi yang bertugas di Stadion Kanjuruhan. Bahkan Kapolda Jatim Irjen Pol Nico Afinta pada pertemuan pers Jawa Timur membenarkan adanya penggunaan gas air mata oleh aparat kepolisian sehingga banyaknya suporter yang berlarian ke *exit gate* stadion untuk menghindari gas air mata. *Make moral Judgment* yang berkaitan dengan kasus ini adalah tentang pelanggaran aturan yang dilakukan oleh polisi. Polisi langgar aturan *Federation Internationale de Football Association* (FIFA), Hak Asasi Manusia (HAM), dan bahkan Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia (Kapolri). Pengendalian massa yang salah membuat puluhan ribu suporter yang berada di tribun berebut keluar, sesak nafas, pingsan,

dan saling berbenturan. *Treatment Recommendation* pada berita ini adalah mendesak kepada Komisi Kepolisian Nasional (Koprolnas) dan Komisi Nasional (Komnas) HAM untuk memeriksa dugaan pelanggaran HAM dan penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh aparat kepolisian (Wijaya, 2022).

Peristiwa Kanjuruhan: Jumlah Suporter Tewas di Era PSSI Iwan Bule Lampau Total Kasus Sejak 1995

Berita dengan judul di atas merupakan salah satu frame berita Narasi edisi 4 Oktober 2022. Berikut hasil dari analisis *framing* menggunakan model analisis Entman: *Define Problems* pada berita di atas adalah menyebutkan peristiwa kemanusiaan yang terjadi di stadion Kanjuruhan membuat catatan buruk bagi kepemimpinan Iwan Bule di PSSI melampaui total kasus sejak 1955. Pada Januari 1955 hingga Juni 2022, sepakbola Indonesia terhitung sudah memakan 78 korban jiwa. *Diagnose Cause* dalam pemberitaan ini dijelaskan berdasarkan pada data di atas, sehingga jumlah peristiwa korban jiwa pada suporter di era Iwan Bule jauh lebih banyak dibanding masa kepemimpinan PSSI sebelumnya. *Make Moral Judgement*, catatan buruk yang dialami oleh Iwan Bule tidak otomatis membuat ia sadar untuk mengundurkan diri dari jabatannya sebagai Ketua Umum PSSI. Padahal sudah banyak sekali masyarakat yang mendesak agar Ketua PSSI Iwan Bule mundur dari jabatannya karena dianggap gagal untuk mengurus sepakbola Indonesia. *Treatment Recommendation*, yang dituliskan oleh penulis dalam berita yaitu Iwan Bule sebagai Ketua Umum PSSI sudah seharusnya malu dan mundur dari jabatannya karena tanggung jawab seorang pemimpin yang gagal mengurus sepakbola Indonesia (Akbar, 2022).

Kisah Pilu di Tribun 14 Kanjuruhan: Pintu Tertutup Rapat, Anak-anak Terinjak

Berita dengan judul di atas merupakan salah satu frame berita dari Narasi edisi 7 Oktober 2022. Berikut hasil dari analisis *framing* menggunakan model analisis Entman: *Define Problems*, tema yang diangkat pada berita ini adalah kisah pilu yang terjadi di tribun 14 Stadion Kanjuruhan, di mana pada saat itu pintu tertutup rapat dan banyak anak-anak yang terinjak-injak. *Diagnose Case* pada berita ini, berdasarkan kesaksian Sindu Dwi Asmoro yang datang ke Stadion Kanjuruhan yang berada di tribun 14, awalnya tidak ada yang turun ke lapangan, lalu kepanikan pecah setelah aparat kepolisian menembak gas air mata ke tribun 12, 13, dan 14. Asap yang tebal mengepul membuat kepanikan pecah. Sinda melihat orang-orang berdesakan ingin mencari keselamatan dengan mencari pintu keluar, di hadapannya, Sindu melihat orang-orang sesak napas dan anak-anak terinjak. Selama 15 menit Sindu melihat orang-orang yang berdesakan, bertahan di depan pintu yang ternyata pintunya terkunci. Peristiwa inilah yang kemudian memakan banyak korban jiwa terkhusus anak-anak. *Make Moral Judgement* yang ditulis oleh penulis pada berita ini diberi judul "Pak Polisi Jangan Tembak Gas Air Mata Lagi". Dalam keterangan Sindu pada tim Narasi, ia mengatakan bahwa ia dan teman-temannya memutuskan untuk turun ke area lapangan. Mereka meminta polisi untuk tidak menembakkan lagi gas mata. Mereka tidak ingin orang-orang yang masih berada di tribun terluka dan terinjak-injak. Di sana banyak anak kecil dan ibu-ibu yang berusaha untuk keluar tapi tertahan karena pintu terkunci dan diperparah dengan banyaknya gas air mata di udara. *Treatment Recommendations* yang ditulis oleh penulis dipertegas dengan judul "Korban Tewas Capai 131 Orang, Jokowi Perintahkan Evaluasi Menyeluruh" dan "6 Tersangka Persitiwa Kanjuruhan".

Sebagai Presiden Republik Indonesia, Presiden Joko Widodo memiliki wewenang untuk ikut andil dan bertanggung jawab dalam tragedi kemanusiaan yang terjadi di negaranya. Oleh karena itu pemerintah membuat Tim Gabungan Independen Pencari Fakta (TGIPF) guna menginvestigasi tragedi Kanjuruhan hingga tuntas dan Presiden mengintruksikan Menpora, Ketua Umum PSSI, dan Kapolri untuk menyelidiki seluruh kejanggalan terkait kode etik keamanan pada laga Arema FC melawan Persebaya. Lalu, mendesak pihak-pihak yang terkait pada tragedi Kanjuruhan untuk bertanggung jawab dan diadili dengan seadil-adilnya (Mardatila, 2022).

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, didapati bahwa Narasi Edisi Oktober 2022 secara terus-menerus memberitakan tentang tragedi Kanjuruhan. Penonjolan aspek-aspek tentang tragedi Kanjuruhan ditunjukkan dengan judul “Gas Air Mata Polisi dan Petaka di Stadion Kanjuruhan”. Dalam berita ini, dijelaskan bahwa gas air mata yang ditembakkan oleh Polisi lah yang menyebabkan petaka di Stadion Kanjuruhan. Inilah yang menyebabkan begitu banyak korban yang meninggal dan luka-luka. Lalu Narasi juga menyebutkan bahwa aparat kepolisian melanggar aturan dari Kapolri, FIFA, dan HAM.

Kemudian *headline* berita dengan judul “Jumlah Suporter Tewas di Era PSSI Iwan Bule Lampau Total Kasus Sejak 1995”, menunjukkan bahwa penulis melihat bahwa ada sesuatu yang salah dari sepakbola Indonesia dan harus segera diperbaiki, ada sistem yang harus segera dibenahi. Ini ditandai membandingkan suporter tewas pada era sebelumnya dan era Iwan Bule menjabat jadi Ketua Umum PSSI. Penulis menulis bahwa ini adalah peristiwa kemanusiaan yang kelam, yang mana ini menjadi catatan buruk bagi Iwan Bule karena dalam masa kepemimpinannya lah terjadi peristiwa tersebut. Penulis juga menyampaikan bahwa Iwan Bule sudah seharusnya malu dan mengundurkan diri sebagai Ketua Umum PSSI sebab dianggap sudah gagal mengurus sepakbola Indonesia. Ditambahi dengan *headline* berita yang berjudul “Kisah Pulu di Tribun 14 Kanjuruhan: Pintu Tertutup Rapat, Anak-anak Terinjak” semakin memperjelas tragisnya tragedi Kanjuruhan dan memperlihatkan bahwa aparat kepolisian tidak mengetahui aturan-aturan yang berlaku, baik itu peraturan kepolisian tentang penanganan massa dan aturan dari FIFA yang menandakan bahwa tidak adanya koordinasi dari PSSI selaku federasi sepakbola Indonesia dan aparat kepolisian yang mengamankan jalannya pertandingan.

Nilai moral yang disajikan oleh penulis menjelaskan bahwa tragedi ini harus segera diurut sampai tuntas, tangkap semua pelaku yang terkait dengan kejadian karena ini adalah tragedi terbesar dalam sejarah sepakbola dunia. Pemerintah, PSSI, dan Kepolisian harus saling bersinergi dalam membangun kembali sistem yang rusak ini, jangan sampai ada lagi kejadian-kejadian seperti ini lagi ke depannya.

IV. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian di atas berlandaskan dari suatu analisis *framing* yang menggunakan model analisis Robert N. Entman dengan empat teknik yakni, *Define Problems*, *Cause Diagnose*, *Make Moral Judgements*, dan *Treatment Recommendation*. Diketahui bahwa Media Narasi melalui pemberitaannya tentang suatu kasus ini ditunjukkan dengan beberapa judul headline yang telah dianalisis di atas. Penulis lebih memperlihatkan aspek-aspek mengenai tragedi pada pemberitaan tersebut bahwa banyaknya korban yang meninggal dan luka-luka dikarenakan salahnya penanganan massa dari kepolisian yang melemparkan gas air mata ke tribun penonton.

Padahal sudah jelas itu tidak diperbolehkan dan melanggar aturan yang dibuat oleh FIFA dan Kapolri. Selain itu, penulis juga menyoroti adanya kelalaian PSSI dan Kepolisian dalam pelaksanaan pertandingan sepakbola. Sepakbola Indonesia harus segera dibenahi karena kasus sepakbola yang memakan korban tidak hanya sekali. Penulis juga menyoroti sikap tidak tahu malu Ketua Umum PSSI Iwan Bule, banyak pihak mendesak agar Iwan Bule mundur dari jabatannya karena dianggap sudah gagal dalam mengurus sepakbola Indonesia.

REFERENSI

- Akbar, W. (2022, Oktober 4). *Jumlah Suporter Tewas di Era PSSI Iwan Bule Lampau Total Kasus Sejak 1995*. (Frendy, Editor, & Narasi) Retrieved Januari 8, 2023, from narasi.tv: <https://narasi.tv/read/narasi-daily/peristiwa-kanjuruhan-jumlah-suporter-tewas-di-era-pssi-iwan-bule-lampau-total-kasus-sejak-1995>
- Arema FC Official Site. (2023). *Aremania*. Retrieved Januari 10, 2023, from aremaf.com: <https://aremaf.com/news/aremania>
- Dani Kurniawan, W. M. (2019). Framing Berita Presiden Donald Trump oleh Media Asing dan Media Nasional. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*.
- Deta, A. (2022, Oktober 2). *Kronologi Kerusuhan di Stadion Kanjuruhan Usai Laga Arema FC vs Persebaya*. (A. Deta, Editor) Retrieved Januari 7, 2023, from Bola.net: <https://www.bola.net/indonesia/kronologi-kerusuhan-di-stadion-kanjuruhan-usai-laga-arema-fc-vs-persebaya-74fe22.html>
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing: Kontruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Imam Riauan, E. F. (2020, Juni). Kontruksi Realitas pada Pesan Politik Calon Walikota Pekanbaru di Riau Pos. *ETTISAL JOURNAL OF COMMUNICATION*.
- Indrajaya, D. W. (2020, Agustus 11). *Sejarah Hari Ini (11 Agustus 1987) - Arema Malang Panaskan Kompetisi Sepak Bola Indonesia*. Retrieved from [goodnewsfromindonesia.id](https://www.goodnewsfromindonesia.id): <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2020/08/11/sejarah-hari-ini-11-agustus-1987-arema-malang-panaskan-kompetisi-sepak-bola-indonesia>
- Kadarmanto, D. Y. (2021). Framing Pemberitaan Jawa Pos Tentang Match Fixing Dalam Sepakbola. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Mardatila, A. (2022, Oktober 7). *Kisah Pilu di Tribun 14 Kanjuruhan: Pintu Tertutup Rapat, Anak-anak Terinjak*. (A. Mardatila, Editor, & Narasi) Retrieved Januari 8, 2023, from Narasi.tv: <https://narasi.tv/read/narasi-daily/kisah-pilu-di-tribun-14-kanjuruhan-pintu-tertutup-rapat-anak-anak-terinjak>
- Mondry. (2008). *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Nasrudin Qawiyurrijal, M. Z. (2021). *Pekerja Migran Indonesia di Tengah Pandemi COVID-19 Dalam Bingkai Media Daring (Analisis Framing Model Robert N. Entman Pada Portal Berita BBC News Indonesia Periode Januari-Mei 2020)*. *ePrints UNISKA Repository Universitas Islam Kalimantan*.
- Prayugi, W. (2022, Oktober 2). *Tragedi Kanjuruhan 1 Oktober 2022: Indonesia Berduka, Netizen Kirimkan Doa untuk Ratusan Korban*. (W. Prayugi, Editor, & BOLA.COM) Retrieved Januari 7, 2023, from bola.com: <https://www.bola.com/indonesia/read/5085627/tragedi-kanjuruhan-1-oktober-2022-indonesia-berduka-netizen-kirimkan-doa-untuk-ratusan-korban>
- Sobur. (2001). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarta Offset.
- Sugiyono. (2010). *Menahami Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Wijaya, A. (2022, Oktober 2). *Gas Air Mata Polisi dan Petaka di Stadion Kanjuruhan*. (Narasi.tv) Retrieved Januari 7, 2023, from narasi: <https://narasi.tv/read/narasi-daily/gas-air-mata-polisi-dan-petaka-di-stadion-kanjuruhan>
- Yuherdi, R. R. (2022). *Isu Keagamaan Dalam Pembingkai Media (Analisis Framing Model Robert N. Entman terhadap Berita Polemik Jilbab di SMK Negeri 2 Padang pada Detik.com dan Republika Online)*. *Universitas Andalas*.